

Membangun Generasi Muda Toleran: Penguatan Moderasi Beragama di Desa Multi Agama

Yosep Aurelius Woi Bule, Ignasius Suswakara*

Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksha, Ende, Indonesia

*Corresponding Author: suswakara@stiparende.ac.id

Info Artikel Diterima: 20/10/2024 Direvisi: 10/11/2024 Disetujui: 17/11/2024

Abstract. *This community service activity explores the practice of religious moderation in Nanganesa Village, focusing on young people. Observation of the problem is pointed by the increasing activity of youth religious organizations but the lack of relations and interactions between organizations and young people of different religions in Nanganesa Village. The service was conducted using a Community-Based Participatory Research (CBPR) approach to examine religious moderation practices in the village. Through questionnaires and focus group discussions (FGD), the team identified strengths, weaknesses, opportunities, and threats in fostering religious moderation at the local level. The study results indicate that strong social bonds, environmental support, and the active role of religious leaders are factors that promote tolerance. Nonetheless, the influence of social media and the lack of interfaith activities pose challenges that need to be addressed. The socialization of religious moderation aims to strengthen bonds of tolerance among youth of different faiths and their ability to resist extreme and radical ideologies in religion. This community engagement activity should be continued with follow-up efforts, such as strengthening tolerance education, media and technology literacy for young people through their respective religious organizations and increasing cross-organizational activities that can accommodate young people from various religions to strengthen religious moderation among young people.*

Keywords: Religious moderation, Religious tolerance, Young people.

Abstrak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengeksplorasi praktik moderasi beragama di Desa Nanganesa dengan fokus pada kaum muda. Observasi permasalahan ditandai dengan meningkatnya aktivitas organisasi keagamaan kaum muda namun kurang adanya relasi dan interaksi antara organisasi dan kaum muda beda agama di Desa Nanganesa. Abdimas dilakukan dengan pendekatan partisipatif berbasis masyarakat (CBPR) untuk mencari strategi-strategi peningkatan moderasi beragama di kalangan orang muda. Melalui kuesioner dan diskusi kelompok terfokus (FGD), tim mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam mewujudkan moderasi beragama di kalangan orang muda. Hasil kajian menunjukkan bahwa ikatan sosial yang kuat, dukungan dari lingkungan, dan peran aktif tokoh agama menjadi faktor pendukung toleransi. Namun, pengaruh media sosial dan kurangnya kegiatan bersama antar umat beragama menjadi tantangan yang perlu diatasi. Sosialisasi penguatan moderasi beragama dilakukan dengan tujuan memperkuat ikatan toleransi antar kaum muda yang berbeda agama dan kemampuan untuk menghadapi pengaruh paham-paham ekstrim dan radikal dalam beragama. Kegiatan abdimas ini perlu dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan lanjutan seperti penguatan pendidikan toleransi, literasi media dan teknologi bagi kaum muda melalui organisasi keagamaan masing-masing dan peningkatan kegiatan-kegiatan lintas organisasi yang dapat menampung orang muda dari berbagai agama untuk memperkuat moderasi beragama di kalangan kaum muda.

Kata Kunci: Moderasi beragama, Toleransi beragama, Kaum muda.

How to Cite: Bule, Y. A. W., & Suswakara, I. (2024). Membangun Generasi Muda Toleran: Penguatan Moderasi Beragama di Desa Multi Agama. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 830-847. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i4.4973>



Copyright (c) 2024 Yosep Aurelius Woi Bule, Ignasius Suswakara. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia yang plural (agama dan budaya), semboyan ‘bhineka tunggal ika’ menjadi ungkapan yang menyuratkan ‘pesan keakraban’ itu yang dapat pula dibaca sebagai landasan atau pilar penyanggah kehidupan toleransi bagi bangsa Indonesia yang bercorak multikultural. Dalam bidang kehidupan beragama, pada umumnya, hubungan antaragama di Indonesia berjalan baik di hampir seluruh wilayah Indonesia. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa relasi-relasi itu tak terbebaskan dari masalah-masalah. Ada sejumlah peristiwa yang menunjukkan ketegangan dalam hubungan antarkomunitas agama (Setia & Rahman, 2023; Qurtuby, 2016). Tak jarang ditemui bahwa ketegangan itu berubah menjadi kekerasan. Adapun kekerasan komunal ini melibatkan komunitas-komunitas beda agama dalam skala besar. Dapatlah dikatakan bahwa prinsip bertoleransi yang tersurat dalam semboyan bangsa ini dan yang sudah mentradisi seolah-olah ‘hilang’ seiring dengan maraknya aksi-aksi

kekerasan yang berlabelkan agama dan etnis (Ferdiansyah et al., 2023) (Utari, 2019).

Sejak berdirinya bangsa Indonesia, kemajemukan dan pluralisme agama, kepercayaan, suku, bahasa dan lainnya menjadi suatu dasar bersama dalam mendirikan bangsa ini. Sejarah bangsa ini telah bertutur dengan sangat baik tentang ide para pendiri bangsa untuk menyatukan semua keragaman dan perbedaan tersebut dalam suatu nilai dan konsepsi yang mempersatukan. Kemajemukan pandangan, nilai, bahasa, agama, suku, adalah realitas bangsa ini (Atasoge, 2022). Meski agama yang paling banyak dipeluk dan dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat Indonesia berjumlah enam agama, yakni: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu, namun keyakinan dan kepercayaan keagamaan sebagian masyarakat Indonesia tersebut juga diekspresikan dalam ratusan agama leluhur dan penghayat kepercayaan yang masih ada hingga saat ini. Jumlah kelompok penghayat kepercayaan, atau agama lokal di Indonesia bisa mencapai angka ratusan bahkan ribuan (Viri & Febriany, 2020).

Dengan kenyataan beragamnya masyarakat Indonesia itu, menunjukkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga bangsa, termasuk dalam beragama. Perbedaan tersebut untungnya disatukan dalam satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia, sehingga berbagai keragaman keyakinan tersebut masih dapat dikomunikasikan, dan karenanya antarwarga bisa saling memahami satu sama lain. Sekalipun demikian, gesekan akibat kekeliruan dalam mengelola keragaman itu kadang tak terhindarkan. Selain agama dan kepercayaan yang beragam, dalam tiap-tiap agama pun terdapat juga keragaman penafsiran atas ajaran agama, khususnya ketika berkaitan dengan praktik dan ritual agama (Lestari, 2020). Umumnya, masing-masing penafsiran ajaran agama itu memiliki penganutnya yang mengaku dan meyakini kebenaran atas tafsir yang dipraktikkannya.

Pluralisme agama dan kepercayaan adalah sesuatu yang membanggakan bangsa namun seringkali menjadi alasan pertikaian dan konflik. Bangsa Indonesia telah beberapa kali mengalami konflik berlatar belakang agama, terutama yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan. Hal ini dapat terjadi karena: "...sikap saling menyalahkan tafsir dan paham keagamaan, merasa benar sendiri, serta tidak membuka diri pada tafsir dan pandangan keagamaan orang lain" (Kementerian Agama RI, 2019). Kenyataannya, konflik antaragama apapun tidak bermanfaat karena keragaman dalam beragama itu niscaya, tidak mungkin dihilangkan. Apalagi konflik beragama justru menjadi kontradiksi dari jiwa pluralisme bangsa Indonesia yang mengakui kebebasan beragama dan hak beragama pada semua warganya.

Jaminan kebebasan beragama dan/atau berkeyakinan masyarakat Indonesia dapat ditemukan pertama-tama pada UUD 1945 Pasal 28 E, ayat (1): Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya. Ayat (2): Setiap orang berhak atas kebebasan menyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya. Juga terdapat dalam UUD 1945 Pasal 29, ayat (2): Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Selain itu terdapat dalam UU No. 12 Tahun 2005 Tentang Pengesahan Kovenan Internasional Tentang Hak-Hak Sipil Politik Pasal 18 ayat (1): Setiap orang berhak atas kebebasan berpikir, berkeyakinan dan beragama. Hak ini

mencakup kebebasan untuk menganut atau menerima suatu agama atau kepercayaan atas pilihannya sendiri, dan kebebasan, baik secara individu maupun bersama-sama dengan orang lain, dan baik di tempat umum atau tertutup untuk menjalankan agama atau kepercayaan dalam kegiatan ibadah, ketaatan, pengamalan dan pengajaran. Pasal 18 ayat (2) Tidak seorang pun boleh dipaksa sehingga mengganggu kebebasannya untuk menganut atau menerima suatu agama atau kepercayaannya sesuai dengan pilihannya.

Kebebasan beragama yang diatur UUD 1945 juga teraktub di dalam UU No. 39 tahun 1999 tentang HAM Pasal 22 ayat (1): Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Pasal 22 ayat (2): Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Dan terakhir, pemberlakuan kembali UU No. 1/PNPS/1965, jo. UU No. 5/1969 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Dalam konteks kerukunan umat beragama di Indonesia, Pemerintah menginisiasi program “moderasi beragama” yang merupakan salah satu dari sekian banyak program dalam meningkatkan kerukunan antarumat beragama. Moderasi beragama masuk dalam Rencana Pembangunan Nasional termasuk RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) Tahun 2020-2024 yang kemudian diejawatahkan dalam PMA (Peraturan Menteri Agama) RI Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024. Kementerian Agama juga pada tahun 2020 menetapkan “Tahun Toleransi” dengan isu utamanya adalah Moderasi Agama sebagai bagian dari upaya bangsa menciptakan kerukunan beragama di Indonesia.

Dalam buku panduan Moderasi Beragama ada setidaknya tiga alasan utama mengapa program dilaksanakan (Kementerian Agama RI, 2019): 1) Moderasi beragama dilaksanakan untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Salah satu esensi kehadiran agama adalah menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. (2) *Kedua*, moderasi beragama hadir di tengah makin pluralitasnya dinamika keagamaan. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. Konteks ini yang menyebabkan betapa urgennya moderasi beragama, agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik berlatarbelakang agama. (3) Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan bangsa dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan bersama sebagai bangsa dan negara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya.

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan) (Lubis, 2024). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (ratarata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak, selaras dengan). Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang) (Fathurahman, 2020; Adawiah, 2020). Orang yang menerapkan prinsip

wasathiyah bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstreman. Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Dalam Islam terdapat konsep *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith najib* (Najib & Fata, 2020). Dalam tradisi Kristen, moderasi beragama menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian umatnya. Dalam Gereja Katolik istilah moderasi lebih dikenal dengan pembaruan (*aggiornamento*) artinya terbuka terhadap perubahan melalui penyesuaian dengan masa sekarang, hidup selaras jaman dan menolak sikap yang fundamentalis (harafiah, rigid, kaku, literalis) dan tradisional (berpegang teguh pada kebiasaan yang turun-temurun) (Situmorang, 2024). Namun pembaruan bukan berarti meninggalkan tradisi Gereja. Pembaruan artinya berpijak pada sumber iman (Kitab suci, magisterium dan tradisi) dan memadukannya sesuai dengan konteks jaman ini.

Moderasi dalam agama Hindu dikaitkan dengan kata Tat Twam Asi, sebuah konsep dan ajaran tentang bagaimana manusia umat Hindu harus menghormati, bukan hanya manusia tetapi juga alam, binatang, dan lain sebagainya, karena kita berasal dari sumber yang sama (Yoga, 2024). Dalam Agama Buddha, salah satu prinsip utama adalah moderasi beragama, yang mencerminkan ajaran Jalan Tengah yang ditekankan oleh Buddha. Prinsip ini menekankan pentingnya pengendalian diri, menjauhi tindakan ekstrem, dan mempraktekkan Jalan Tengah sebagai sarana untuk mencapai Pencerahan Agung (Turahmi et al., 2024; Hanto et al., 2023). Moderasi dalam Umat Khonghucu dikaitkan dengan konsep *yin yang*, yakni filosofi, pemikiran dan spiritualitas seorang umat Khonghucu yang ingin hidup dalam *dao* (*jalan yang suci*). *Yin yang* adalah Sikap yang berada di tengah-tengah untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan, bukan bersikap ekstrem (Mawardi, 2022).

Dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 93 tahun 2022 dikatakan moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan, dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Ada empat indikator moderasi yaitu komitmen kebangsaan, anti kekerasan, akomodatif terhadap kebudayaan lokal, dan toleransi. Moderat dalam beragama sama sekali tidak berarti mengompromikan prinsip-prinsip dasar atau ritual pokok agama demi untuk menyenangkan orang lain yang berbeda paham keagamaannya, atau berbeda agamanya. Moderasi beragama juga bukan alasan bagi seseorang untuk tidak menjalankan ajaran agamanya secara serius. Sebaliknya, moderat dalam beragama berarti percaya diri dan bangga dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama. Karakter moderasi beragama membutuhkan adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda.

Moderasi beragama merupakan bagian utuh dari toleransi umat beragama. Dengan melaksanakan moderasi beragama, bangsa ini akan sampai kepada toleransi beragama. Toleransi adalah hasil yang diakibatkan oleh sikap moderat dalam beragama. Seorang yang moderat bisa jadi tidak setuju atas suatu tafsir ajaran agama, tapi ia tidak menyalahkan orang lain yang berbeda pendapat dengannya (Awadin & Witro, 2023). Begitu juga seorang yang moderat niscaya punya keberpihakan atas suatu tafsir agama, tapi ia tidak akan memaksakannya berlaku untuk orang lain.

Dengan demikian, penguatan moderasi beragama untuk semua kalangan menjadi sesuatu yang urgent apalagi bagi kaum muda sebagai *penerus perjuangan cita-cita bangsa*. Penguatan moderasi beragama di kalangan kaum muda tentunya tidak mudah. Suasana batin yang belum stabil dan sangat labil serta mudah terpengaruh oleh isu-isu negatif, membuat kaum muda dapat terjerat pada tindakan anarkis. Dalam KBBI Edisi II, kata "*kaum*": berarti kelompok atau kumpulan, sedangkan kata "*muda*": berarti belum sampai setengah umur; belum cukup umur. Jadi kaum muda adalah kelompok manusia yang belum mencapai setengah umur; suatu kelompok manusia yang belum cukup umur berkisar 13-24 tahun. Pengertian ini tidak menutup kemungkinan bahwa bagi mereka yang berusia di atas 25 tahun dan belum menikah termasuk dalam kategori kaum muda. Karena itu pembahasan penulisan ini terfokus pada kaum muda dengan rentang usia 13-25 tahun. Kaum muda adalah kelompok manusia muda yang berada pada suatu kerangka waktu dan mengalami perubahan-perubahan emosional, sosial dan psikologis selama masa perkembangan tersebut (Suryana et al., 2022). Kaum muda dalam pergolakan hidup dan usia yang muda tersebut sesungguhnya mempunyai potensi yang seharusnya digunakan untuk kehidupan yang lebih baik. Jika potensi tersebut tidak dibimbing dan diarahkan dalam kegiatan yang bermanfaat maka mereka akan bertindak sesukanya dan di luar dari apa yang diharapkan. Ketiadaan bimbingan dan arahan terhadap kaum muda justru akan membawa dampak yang negatif dalam kehidupan masyarakat.

Kaum muda perlu mendapat pendampingan dalam membangun sikap toleransi (Widiatmaka & Yusuf Hidayat, 2022). Kaum muda perlu diarahkan untuk menolak ekstremisme dan feodalisme dalam beragama. Sikap toleransi bagi kaum muda dibangun dengan sikap-sikap sederhana seperti memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan. Semua ini perlu dilakukan demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian.

Membentuk sikap toleransi kaum muda dapat dilakukan melalui organisasi-organisasi keagamaan dan organisasi kepemudaan lainnya yang menjadi wadah bagi kaum muda. Organisasi keagamaan di kalangan kaum muda menjadi penyemai benih-benih toleransi dengan sikap inklusif dan saling bekerja sama di antara organisasi keagamaan lainnya terutama yang berbeda agama. Sikap inklusif dari setiap organisasi keagamaan kaum muda menjadi sangat penting agar setiap organisasi tidak terjebak dalam pandangan keagamaan yang sempit dan sikap ekstrimisme. Orang muda pun menjadi terbiasa bekerja sama dengan kaum muda dari berbagai agama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Hal inilah yang menjadi fokus dari abdimas di Desa Nanganesa. Meningkatnya aktivitas organisasi keagamaan kaum muda di kalangan agama sendiri merupakan hal yang penting namun

perlu diimbangi dengan kegiatan kebersamaan orang muda lainnya yang berbeda agama untuk memupuk semangat toleransi beragama. Perjumpaan-perjumpaan orang muda beda agama perlu dibangun terus menerus untuk meningkatkan saling komunikasi, menghindari saling kecurigaan dan saling mendukung untuk mencapai tujuan.

Fokus kegiatan abdimas ini adalah moderasi beragama di Desa Nanganesa. Desa Nanganesa merupakan bagian dari kecamatan Ndona, yang terletak Desa Nanganesa terletak di bagian barat Kabupaten Ende, dengan wilayah yang terdiri dari tiga dusun: dusun Wolowona, dusun Puusambi, dan dusun Tanagadi. Jumlah penduduk keseluruhan di Desa mencapai 2.261 jiwa. Umat Katolik di Desa Nanganesa merupakan mayoritas di Desa Nanganesa dengan populasi sebanyak 33,70 %, menyusul umat Muslim 14,77%, Kristen 2,92% dan umat Hindhu 0,04% (<https://nanganesa.desa.id/data-statistik/agama>). Sekalipun mayoritas, umat katolik Desa Nanganesa hidup berdampingan dengan umat yang beragama lain yaitu agama Islam dan agama Kristen protestan. Perbedaan kayakinan menjadi ciri khas umat di Desa Nanganesa. Moderasi beragama menjadi isu yang perlu terus menerus digaungkan di tengah masyarakat Desa Nanganesa terutama bagi kaum muda agar terciptanya kerukunan di tengah masyarakat.

Penguatan moderasi beragama di kalangan muda tentunya membutuhkan kerjasama dan dukungan semua pihak. Penelitian oleh Sara Kombong dkk menekankan perlunya kerjasama antara gereja, keluarga, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual pemuda, memungkinkan mereka untuk memahami dan mengimplementasikan moderasi beragama dengan cara yang relevan dan bermakna dalam konteks kehidupan modern (Kombong et al., 2023). Hasil kajian literatur review dari penelitian Shela Rahmadhani menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik dan terintegrasi antara pendidikan formal dan non-formal, serta peran orang tua dan komunitas dalam memberikan contoh yang baik, dapat menjadi solusi efektif dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi generasi milenial. Hasil kajian menuntun kegiatan abdimas ini untuk berfokus pada pengaruh organisasi keagamaan kaum muda dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama (Rahmadhani, 2024).

Organisasi keagamaan mempunyai peranan dalam menanamkan moderasi beragama bagi kalangan muda karena kesadaran dan pemahaman moderasi sudah seharusnya dimulai dari nilai-nilai agama yang dianut oleh kaum muda. Penelitian Thobib Al-Asyhar menyimpulkan bahwa praktik Moderasi Beragama diyakini lebih efektif apabila didukung kualitas aspek kognitif sehingga umat beragama memiliki wawasan (insight) yang memadai berbasis karakter melalui penanaman nilai-nilai jujur, adil, berimbang, dan tanggung jawab (Al-Asyhar, 2023). Hasil penelitian dari Desti Ramadayanti menunjukkan membangun moderasi ummat beragama melalui kegiatan kajian keislaman menghasilkan suatu pemikiran yang lurus dan tetap mengedepankan nilai-nilai pancasila sebagai nilai dalam beragama, berbangsa, dan berbudaya (Ramadayanti et al., 2021). Penelitian lain juga memaparkan bahwa kesadaran moderasi beragama dapat dimulai dari nilai-nilai keagamaan dalam agama itu sendiri dan mempunyai pengaruh dalam pembentukan karakter (Inayatillah, 2021; Tari, 2022).

Beberapa kegiatan abdimas telah dilakukan di desa-desa multi agama dan berfokus pada kaum muda di desa-desa tersebut. Kegiatan Fatimah et al. (2023) menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama bagi kaum muda

telah berhasil dengan sangat baik dalam rangka memahamkan pemuda akan moderasi beragama dan pentingnya moderasi beragama. Aktualisasi kegiatan penguatan moderasi beragama melalui kegiatan fokus grup diskusi untuk membedah buku saku mengenai penguatan moderasi beragama kepada pemuda di Desa Sikayu. Pendekatan yang digunakan adalah ABCD (*Asset Based Community Development*). Metode FGD dan wawancara juga digunakan dalam abdimas moderasi beragama yang dilakukan kepada generasi muda (Pujiati & Wahyuni, 2023). Ahyan et al. (2020) memaparkan pendekatan kerangka pemecahan masalah yang dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan membudayakan keterampilan kaum muda untuk berperilaku moderat dalam beragama sebagai upaya integrasi nilai-nilai pendidikan Islam Wasatiyyah untuk meningkatkan kerukunan dan toleransi umat beragama Rofi'i (2023) menggunakan teknik *living culture* dan *live in* dalam menanamkan moderasi beragama pada masyarakat multi agama (Rofi'i, 2023). Selanjutnya kegiatan abdimas lain di Desa Langgen Kecamatan Talang Kabupaten Tegal, dengan mengusung tema Moderasi Beragama bagi Remaja dengan menggunakan Seminar (Miftahul et al., 2023). Moderasi beragama bagi remaja dilakukan melalui bentuk kegiatan seminar dengan alasan di dalam seminar terdapat narasumber yang kompeten dibidang ke agamaan dan dipandu oleh moderator yang mengatur jalannya kegiatan seminar disertai tanya jawab dengan audiens sesuai dengan tema moderasi beragama (Jubba et al., 2022). Hasil kegiatan dengan penggunaan metode ini menunjukkan bahwa pemahaman pemuda mengenai moderasi beragama sangat baik. Tulisan abdimas dengan metode PAR *participatory action research* atau riset aksi partisipasi menunjukkan penggunaan metode ini berhasil memperkuat moderasi beragama, meningkatkan toleransi, dan membangun kebersamaan di kalangan pemuda pada masyarakat desa yang berbeda agama (Tsabitah Al-Khairiyah, 2023) (Bayu Kencono et al., 2023) (Rizki, 2022).

Abdimas yang dilakukan pada kaum muda di Desa Nanganesa bertujuan untuk mencari strategi-strategi peningkatan moderasi beragama di kalangan orang muda melalui organisasi keagamaan-keagamaan yang menjadi wadah bagi kaum muda. Hal inilah yang membedakan abdimas ini dengan abdimas-abdimas yang telah dilaksanakan. Di desa Nanganesa terdapat dua organisasi keagamaan orang muda yaitu Orang Muda Katolik (OMK) Stasi Nanganesa dan Remaja Masjid (REMAS) Nanganesa. Kehadiran dua organisasi telah membantu kaum muda dalam menghimpun dan mengorganisasi kaum muda dalam berbagai kegiatan termasuk dalam pendalaman agama masing-masing. Kedua organisasi ini juga dapat membantu orang muda untuk saling bekerjasama dan berinteraksi dengan orang muda dari berbagai agama lainnya.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam Abdimas ini adalah metode *Community-Based Participatory Research (CBPR)* (Duke, 2020; Tremblay et al., 2018). Metode ini mengacu pada kegiatan abdimas yang dilakukan di lingkungan lokal tempat anggota masyarakat berkolaborasi secara aktif untuk mencari pemecahan masalah. Kegiatan abdimas dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pada tahapan persiapan kegiatan, tim pengabdian melaksanakan diskusi dan wawancara mengenai bentuk pengabdian yang ingin diberikan kepada mitra, yaitu orang muda di Desa Nanganesa. Diskusi dan wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 September s.d. 10 Oktober 2024. Pembicaraan

awal dilakukan bersama dengan Bapak Kepala Desa Nanganesa, pada tanggal 18 September 2024, yang menyambut baik kegiatan pengabdian kepada masyarakat (abdimas) dan berharap agar kegiatan ini berkelanjutan. Dengan menceritakan situasi toleransi beragama di Nanganesa, Bapak Desa Nanganesa mempersilahkan tim untuk berkonsultasi dengan pengurus organisasi orang muda yang ada di Desa Nanganesa. Setelah pembicaraan tersebut, ada dua (2) organisasi yang menjadi tujuan diskusi selanjutnya yaitu Remaja Masjid (Remas) Nanganesa dan Orang Muda Katolik (OMK) Stasi Nanganesa. Pada tanggal 23 September, Tim melakukan wawancara dengan Ketua Remas. Dalam pembicaraan mengenai toleransi di Desa Nanganesa, menurut ketua REMAS (Remaja Masjid), kegiatan toleransi masyarakat Desa Nanganesa sudah baik dan hal ini muncul dari kenyataan kekeluargaan di tengah masyarakat Nanganesa. Rata-rata penduduk di desa Nanganesa adalah keluarga dan saling terikat secara adat. Menurutnya juga, toleransi beragama juga nampak dari adanya kesadaran langsung dari pribadi-pribadi untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan bersama. Karena hidup bertetangga dengan umat beragama lain, setiap rumah tangga didorong untuk terlibat dalam acara dukacita maupun sukacita. Hambatan dalam hidup bermasyarakat yang paling sering terjadi yaitu kurang adanya komunikasi sehingga sering terjadi perbedaan pendapat dan kegiatan yang berjalan tidak sesuai rencana. Hal ini juga yang terjadi dalam diri kaum muda. Menurutnya, kegiatan moderasi beragama sebaiknya dilakukan melalui organisasi yang dapat merangkul baik kaum muda dari semua agama. Dia menyarankan melalui kegiatan Karang Taruna. Beliau merekomendasikan untuk melibatkan Pengurus Karang Taruna dalam upaya peningkatan toleransi beragama untuk kalangan muda. Di akhir diskusi, Ketua Remas menyarankan agar kegiatan abdimas dilakukan melalui kegiatan yang tidak formal seperti diskusi sambil *ngopi bareng* atau kegiatan di alam terbuka yang lebih disukai kaum muda.

Pada tanggal 28 September, setelah saling berkomunikasi, tim berdiskusi dengan Ketua Seksi Kepemudaan Stasi Nanganesa. Dalam pembicaraan tersebut, Beliau menyambut baik kegiatan peningkatan toleransi beragama di kalangan muda. Dia menyarankan untuk berkolaborasi dengan pihak Pimpinan Stasi Nanganesa untuk menyatukan kegiatan abdimas dengan kegiatan menyongsong Hari Ulang Tahun (HUT) Paroki St. Maria Imakulata Ndonga. Konsultasi berlanjut dengan Ketua Stasi Nanganesa, pada tanggal 01 Oktober 2024. Beliau menyatakan penerimaannya dengan kegiatan abdimas ini dan berharap dapat dilaksanakan dalam bentuk diskusi atau sosialisasi bersama kaum muda. Dan, jika boleh, Beliau mengajurkan, kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan sosial lainnya untuk mempererat kaum muda di Desa Nanganesa.

Dari hasil diskusi dengan semua pihak, tim abdimas menemukan arah dari pelaksanaan abdimas. Abdimas akan dilakukan melalui diskusi bersama kaum muda dan dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan sosial ekonomi lainnya yang menjadi kebutuhan orang muda di Desa Nanganesa dan dapat menyatukan semua orang muda yang berbeda agama. Tim juga menyepakati untuk membuat kuesioner untuk melihat gambaran toleransi kaum muda yang akan diedarkan melalui google form, sebagai dasar untuk melakukan diskusi dan kegiatan moderasi beragama selanjutnya. Kuesioner menggunakan instrumen toleransi kementerian agama.

Dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa, toleransi beragama pada masyarakat Desa sudah sangat baik. Namun beberapa hal menjadi catatan: komunikasi dan jalinan persaudaraan di antara umat yang berbeda agama sudah mulai berkurang dan pengaruh dari media sosial yang buruk terhadap sikap toleransi beragama kaum muda. Hal ini menjadi perhatian Tim abdimas dalam menentukan pilihan untuk melakukan sosialisasi Moderasi Beragama dengan menekankan dua catatan di atas.

Selanjutnya, Tim abdimas menemui Ketua Karang Taruna Desa Nanganesa. Diskusi dgn ketua karang taruna menjadi sangat penting karena Karang Taruna menjadi pilihan satu-satunya saat ini, sebagai sebuah organisasi di Desa Nanganesa yang menjadi wadah bagi semua kaum muda di Desa Nanganesa. Pada tanggal 08 Oktober 2024, Tim dapat menemui Ketua Karang Taruna di rumah kediamannya. Antusiasme dari Ketua Karang Taruna terhadap rencana abdimas sangatlah baik. Dalam sharing, Beliau menggambarkan situasi Karang Taruna saat ini dan berharap dengan kegiatan ini dapat membangkitkan lagi semangat orang muda dalam kegiatan-kegiatan selanjutnya.

Pada tanggal 15 Oktober, Tim kembali bertemu kepala Desa Nanganesa untuk memberitahukan perkembangan diskusi dengan semua pihak. Dari hasil pembicaraan disepakati bahwa akan ada dua (2) kegiatan dalam kerangka penguatan moderasi beragama di Desa Nanganesa yaitu Diskusi bersama kaum muda (FGD) dan sosialisasi moderasi beragama. Kegiatan direncanakan pada hari Sabtu tanggal 19 Oktober 2024. Pelaksanaan Pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam dua bentuk yaitu: Diskusi Terfokus (FGD) bersama kaum muda, dan Sosialisasi Penguatan Moderasi Beragama

FGD dilakukan pada hari Sabtu, 19 Oktober 2024 bertempat di Aula Firdaus, Nanganesa. Peserta FGD sebanyak 78 orang yang terdiri dari 65 orang muda Nanganesa, kepala desa, tokoh agama, dan pengurus organisasi kaum muda (Gambar 1). Kaum muda yang hadir adalah gabungan dari kelompok orang muda Katolik, Islam dan Protestan. Metode yang dipakai dalam FGD adalah SWOT (Strengths/kekuatan), Weakness/kelemahan), Opportunity /peluang, dan Threats/ancaman). Keempat faktor inilah yang merupakan faktor utama dari analisis ini dan membentuk akronim yang selama ini dikenal SWOT (strengths, weakness, opportunities, dan threats).



Gambar 1. Kegiatan FGD

Tujuan dari Analisis SWOT umumnya adalah untuk menemukan aspek-aspek penting dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman di dalam suatu perusahaan atau organisasi. Dengan empat aspek tersebut diharapkan

mampu memaksimalkan kekuatan, meminimalkan kelemahan, mereduksi ancaman, dan membangun peluang-peluang di masa depan. Analisis SWOT dalam kegiatan abdimas ini digunakan untuk melihat kelemahan dan kekuatan dalam diri masyarakat dalam kerangka moderasi beragama. Setelah itu melihat ancaman-ancaman dari luar masyarakat yang dapat meruntuhkan kerukunan umat beragama. Kemudian, dicari strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk penguatan moderasi beragama. Strategi-strategi yang diambil dilihat dari: 1) Melihat kekuatan untuk mengatasi kekurangan 2) Melihat Kekuatan untuk mengatasi ancaman 3) Melihat peluang untuk mengatasi kekurangan dan 4) Melihat Peluang untuk mengatasi ancaman.

Kegiatan abdimas dilanjutkan dengan sosialisasi Moderasi Beragama yang dibawakan oleh Tim Abdimas (Gambar 2). Sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab dengan penggunaan media power point. Materi berisi tentang Penguatan Moderasi Beragama di kalangan Muda Desa Nanganesa. Materi sosialisasi dibagi dalam lima bagian besar: Perkenalan tentang Moderasi Beragama, Moderasi beragama dalam Agama-agama, Indikator Moderasi Beragama, Implementasi Moderasi Beragama, dan Orang Muda Nanganesa Bermoderasi Agama. Sosialisasi difokuskan pada menyadarkan kaum muda sebagai agen moderasi beragama dan bagaimana mereka dapat melaksanakan peran tersebut dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Nanganesa. Pada sesi akhir ditampilkan beberapa gambar moderasi beragama yang dapat menjadi cerminan bagi kaum muda dalam menyadari situasi masyarakat yang terpolarisasi, pengaruh media sosial saat ini, dan bagaimana orang muda menyikapinya dalam semangat moderasi beragama.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi

Pada tahapan evaluasi, tim pengabdian melakukan penilaian kembali atas kegiatan yang telah dilaksanakan melalui saran yang diberikan oleh peserta. Saran peserta diperoleh melalui tanggapan yang disampaikan melalui google form yang dikirim kepada orang muda di Desa Nanganesa. Evaluasi tidak saja mengenai kegiatan abdimas yang telah dilakukan tetapi juga kegiatan-kegiatan lanjutan yang perlu dilakukan dalam meningkatkan semangat toleransi di kalangan kaum muda.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil kuesioner yang disebarakan menunjukkan gambaran toleransi kaum muda di Desa Nanganesa. Kuesioner diisi oleh 30 orang kaum muda melalui link google form yang dikirim via *whatsapp*. Hasil kuesioner tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Sikap Toleransi Kaum Muda Nangganesa

| Indikator | Sub Indikator | Persentase | Keterangan |
|------------------|---|-------------------|-------------------|
| Penerimaan | Bergaul Akrab dengan umat beragama lain | 95,3% | Sangat Baik |
| | Menerima penganut agama lain membangun tempat ibadat di desa/kelurahan tempat tinggal | 91,3% | Sangat Baik |
| Mengakui | Mengakui ada umat beragama lain menjadi pemimpin publik di lingkungan tempat tinggal | 90% | Sangat Baik |
| | Mengakui hak umat beragama lain untuk mendapatkan layanan publik yang sama | 95,3% | Sangat Baik |
| Menghormati | Menghormati umat beragama lain melakukan perayaan keagamaan di desa/kelurahan tempat tinggal | 87,3% | Sangat Baik |
| | Mengucapkan selamat hari raya keagamaan kepada sesama yang berbeda agama | 90,7% | Sangat Baik |
| Bekerjasama | Berkunjung ke rumah penganut agama lain (atau dikunjungi penganut agama lain) | 80% | Baik |
| | Membantu atau dibantu oleh teman/tetangga penganut agama lain ketika mengalami kesulitan atau musibah | 96% | Sangat Baik |

Dari Tabel 1 dapat terlihat bahwa secara umum, kaum muda di Nangganesa telah mempunyai sikap toleransi yang sangat baik. Hal yang perlu diperhatikan bahwa saat ini, banyak kaum muda mulai terkotak-kotak dalam kelompok keagamaannya sendiri dan kurang bergabung dengan kaum muda dari agama lainnya. Hal ini mengakibatkan mereka jarang untuk saling mengunjungi satu sama lain. Kurangnya wadah bagi kaum muda beda agama dan pandangan eksklusif atas agama memperlebar jurang interaksi antar kaum muda (Amalia et al., 2023) (Nisa, 2019). Kuesioner juga dibuat untuk mengetahui pengaruh dari lingkungan eksternal terhadap toleransi beragama responden, hasilnya tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Kuesione Faktor Eksternal Toleransi Kaum Muda

| Pihak-pihak | Persentase | Keterangan |
|-------------------------------|-------------------|-------------------|
| Orang Tua | 92,7% | Sangat Baik |
| Lingkungan/Tetangga | 86,7% | Sangat Baik |
| Pemerintah Desa | 90,7 | Sangat Baik |
| Pemimpin Agama | 88% | Sangat Baik |
| Media Sosial | 57,3% | Ragu-ragu |
| Tokoh Adat | 94% | Sangat Baik |
| Sekolah/kampus/tempat bekerja | 96,7% | Sangat Baik |

Hasil kuesioner di atas menunjukkan bahwa pihak-pihak eksternal mempunyai pengaruh yang baik terhadap sikap toleransi kaum muda. Sekolah/kampus/tempat kerja dan orang tua mempunyai persentase paling tinggi dalam pengaruhnya terhadap orang muda. Yang perlu diwaspadai adalah pengaruh dari media sosial yang memuat banyak konten-konten ujaran kebencian dan paham-paham ekstrimisme. Pengaruh media dapat

memperkenalkan orang muda pada berbagai pandangan dan tuntutan yang mungkin bertentangan dengan sikap moderasi. Budaya yang memperkuat polarisasi atau meningkatkan ketegangan antaragama dapat menciptakan tekanan tambahan bagi orang muda yang berusaha mempertahankan sikap moderat (Kombong et al., 2023; Rahmadhani, 2024).

Pelaksanaan FGD menggunakan Analisis SWOT untuk mengevaluasi Strengths (kekuatan), Weakness (kelemahan), Opportunity (peluang), dan Threats (ancaman) dalam pelaksanaan moderasi beragama kaum muda di Desa Nanganesa.

1) Kekuatan dalam pelaksanaan moderasi beragama di Nanganesa.

Untuk menggali kekuatan ini, peserta diminta mendiskusikan pertanyaan: Hal apa saja menjadi kekuatan bagi masyarakat Desa Nanganesa dalam hal Kerukunan Beragama? Dari hasil pleno, didapatkan beberapa point yang menjadi kekuatan pendukung Moderasi Beragama yaitu. *Pertama*, masyarakat Nanganesa terikat dalam hubungan darah antara satu dengan yang lain. Perkawinan beda agama bukanlah hal baru di Nanganesa. Hal ini terjadi sejak dulu dan bukanlah sesuatu yang dipersoalkan. Ada banyak keluarga dalam satu rumah yang menganut agama berbeda. *Kedua*, interaksi di antara masyarakat yang sangat baik. Umat di Nanganesa umumnya memiliki kesadaran dan empati yang sangat baik. Hal ini terlihat dalam keseharian hidup masyarakat dimana mereka terbiasa saling tolong menolong tanpa melihat agama tetangganya. Masyarakat Nanganesa telah terbiasa bergotong royong atau bekerja sama sesuai lingkungan tempat tinggal. Selain itu, ikatan kekeluargaan di masyarakat Nanganesa sangat kental. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya acara-acara kekeluargaan yang masih dilestarikan hingga saat ini. Ikatan kekeluargaan ini menyatukan semua keluarga tanpa melihat agamanya. Acara-acara keluarga yang sangat menonjol seperti *wuru mana* dan *minu ae petu*. Dua acara ini menghadirkan keluarga dari berbagai tempat untuk saling membantu dalam acara dukacita maupun sukacita. *Ketiga*, hari-hari raya keagamaan menjadi peristiwa yang menyatukan semua umat. Banyak kegiatan keagamaan yang melibatkan orang muda dari berbagai agama. Pada saat Natal, orang muda Islam (Remaja Masjid/Remas) berpartisipasi dengan membuat pernak pernik Natal di seputaran jalan di Desa Nanganesa. Remas Desa Nanganesa juga berpartisipasi dengan menjaga keamanan di saat umat Katolik melaksanakan Perayaan Ekaristi menyambut Natal. Pada saat Hari Raya Idul Fitri, orang muda Katolik (OMK) turut berpartisipasi dalam menjaga keamanan di seputaran Masjid. Kebiasaan ini telah dilaksanakan secara spontan selama beberapa tahun terakhir ini. *Keempat*, masyarakat Nanganesa dipersatukan oleh budaya Ende-Lio yang sudah mengakar kuat dalam masyarakat. Ikatan budaya nampak dalam partisipasi umat dalam kegiatan-kegiatan budaya seperti Syukur Panen dan pemberkatan benih.

2) Kekurangan dalam moderasi beragama di Nanganesa.

Peserta diminta untuk mendiskusikan pertanyaan: Hal apa saja yang menjadi kekurangan dalam masyarakat Nanganesa yang bisa mengancam toleransi? Dalam pembahasan hasil diskusi ditemukan beberapa kekurangan pada masyarakat Nanganesa yang bisa mengancam toleransi beragama, yaitu: *Pertama*, kegiatan masyarakat masih didominasi oleh kegiatan-kegiatan keagamaan masing-masing dan kurangnya kegiatan bersama. Kegiatan masing-masing keagamaan sangatlah penting dalam menumbuhkan religiusitas umat namun juga dibutuhkan kegiatan-kegiatan bersama dalam

lingkup Desa Nanganesa yang dapat menjadi ruang perjumpaan antarumat beragama. *Kedua*, masih ada beberapa masyarakat yang menutup diri dan kurang berinteraksi dengan tetangganya. Juga, adanya sifat perorangan yang iri hati dan dengki dan seringkali sifat-sifat ini dapat berubah menjadi provokasi hal-hal yang dapat mengganggu kerukunan umat beragama. Sifat-sifat ini merupakan urusan pribadi setiap orang namun terkadang berdampak pada kurangnya keaktifan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan bersama. *Ketiga*, adanya masalah-masalah sosial politik yang dapat merambat kepada masalah agama misalnya politik identitas, urusan tanah, minum minuman keras secara berlebihan, dan ketidaksetaraan ekonomi. *Keempat*, kurangnya komunikasi dan kerjasama antarorganisasi keagamaan. Kurangnya komunikasi dapat menimbulkan salah paham dan memperlebar jarak antarorganisasi keagamaan yang ada di Desa Nanganesa.

3) Peluang dari luar yang mendukung penguatan Moderasi Beragama.

Setiap kelompok kemudian mendiskusikan peluang dari luar apa saja yang dapat meningkatkan toleransi beragama di Nanganesa? Beberapa point diangkat sebagai hasil diskusi: *Pertama*, adanya regulasi dan dukungan Pemerintah dalam mendukung toleransi beragama di masyarakat. Nanganesa sebagai sebuah desa Nanganesa adalah bagian dari Negara Republik Indonesia yang mengakui Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Dengan lima butirnya, Pancasila memancarkan nilai-nilai moderasi beragama untuk mencapai kesejahteraan bersama. Sementara itu, kementerian agama baik di tingkat pusat, propinsi, dan kabupaten secara terus menerus menggaungkan moderasi beragama untuk menjaga kerukunan umat beragama. *Kedua*, pemimpin-pemimpin agama selalu menyuarakan pentingnya toleransi beragama. Perbedaan agama adalah suatu kenyataan yang perlu dirayakan bukan untuk dipersoalkan. Hal ini selalu terdengar dari suara-suara para pemimpin agama dan sangat menyejukkan umat. *Ketiga*, perkembangan teknologi dewasa ini turut mendukung saling komunikasi dan interaksi antarumat beragama. Melalui media sosial dan media berbasis web lainnya, masyarakat dapat menjalin hubungan baik dengan umat beragama lainnya dan menyelesaikan masalah-masalah sosial dan kemanusiaan lainnya.

4) Ancaman-ancaman Moderasi Beragama.

Kelompok mendiskusikan: ancaman-ancaman dari luar apa saja yang mengancam Kerukunan Beragama di Nanganesa? Hasil dari pleno, terdapat beberapa ancaman dari luar yang dapat mengganggu kerukunan umat beragama, yaitu: *Pertama*, simpang siurnya berita hoaks di media sosial. Setiap hari masyarakat dihadapkan dengan berbagai berita hoaks dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Hal ini membuat masyarakat bingung dan dapat mempunyai pandangan yang salah terhadap kerukunan beragama di Nanganesa. Ujaran kebencian berbasis pada fundamentalisme dan radikalisme agama juga turut dapat membangun pandangan beragama yang salah dan mengarah pada tindakan kekerasan pada umat beragama lainnya. *Kedua*, adanya provokasi dari masyarakat dari luar Nanganesa yang membawa misi untuk meruntuhkan kerukunan beragama di Nanganesa. Provokasi juga datang dari budaya luar atau asing yang dapat membuat masyarakat lupa akan budaya dan keluarganya sendiri.

Kegiatan FGD diakhiri dengan pencarian strategi penguatan moderasi beragama di Desa Nanganesa. Diskusi diakhiri dengan pertanyaan mengenai: Strategi apa saja yang bisa dibuat untuk meningkatkan toleransi beragama di

masyarakat dan orang muda pada khususnya? Berikut strategi-strategi yang telah didiskusikan: *Pertama*, perlu ditingkatkannya lagi kegiatan-kegiatan bersama yang melibatkan semua umat dari berbagai agama. Interaksi antar umat beragama perlu dibangun untuk menciptakan saling komunikasi dan persaudaraan di tengah umat yang beragam. Kegiatan-kegiatan yang dianjurkan antara lain: Kerja bakti dan kerja kelompok yang melibatkan komunitas-komunitas agama yang berbeda. Pleno menganjurkan Pemerintah Desa untuk dapat menggalang lebih banyak kegiatan bersama dan mengajak semua pemimpin agama berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Kerja sama dan kehadiran tokoh-tokoh agama akan mendorong umat atau masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan bersama (Kombong et al., 2023). *Kedua*, meningkatkan peran tokoh adat dan agama dalam penyelesaian masalah-masalah sosial keagamaan. Banyak persoalan di tengah masyarakat dapat diselesaikan secara kekeluargaan dengan menempatkan peran tokoh adat dan agama sebagai tokoh pemersatu. Hal ini sejalan dengan ikatan masyarakat Nangganesa yang masih kental dengan pengaruh adat istiadat dan keagamaan (Inayatillah, 2021). *Ketiga*, perlunya pembinaan moderasi beragama bagi kaum muda sebagai ujung tombak dan penggerak di tengah masyarakat. Pemahaman untuk tidak berperilaku intoleransi dan penting untuk memberikan pemahaman terkait dengan moderasi beragama kepada generasi penerus bangsa agar persatuan dan kesatuan tetap terjaga (Darmayanti & Maudin, 2021). Kaum muda sebagai generasi penerus masyarakat perlu dibekali dengan semangat moderasi beragama terutama toleransi beragama agar mereka terhindar dari pengaruh-pengaruh pandangan agama yang salah. Diskusi juga mengajurkan bentuk pembinaan kaum muda yang lebih nonformal dan sesuai gaya orang muda, agar kaum muda lebih banyak yang terlibat. Jika diperlukan dilakukan kegiatan yang lebih mengarah pada minat orang muda dalam kelompok-kelompok kategorial yang dapat menampung orang muda dari berbagai agama. *Keempat*, perlunya literasi media dan teknologi bagi kaum muda untuk menfilter setiap informasi dan berita yang diterima. Penggunaan media dan teknologi yang mendorong moderasi beragama, toleransi, semangat pluralisme, kerukunan, dan perdamaian dapat menangkal pengaruh radikalisme dan ekstrimisme dalam beragama (Mandala & Witro, 2024) (Daud & Bafadhal, 2023).

Simpulan dan Tindak Lanjut

Desa Nangganesa memiliki potensi yang baik untuk menjadi model dalam membangun masyarakat yang toleran dan harmonis. Namun, perlu adanya upaya berkelanjutan untuk menjaga dan meningkatkan tingkat toleransi di kalangan kaum muda, terutama di tengah tantangan globalisasi. Dengan memanfaatkan kekuatan yang ada, mengatasi kelemahan, serta memanfaatkan peluang yang terbuka, moderasi beragama di Desa Nangganesa dapat semakin diperkuat. beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat moderasi beragama di Desa Nangganesa antara lain: 1) Meningkatkan Kegiatan Bersama: Mengadakan kegiatan bersama antar umat beragama secara rutin untuk mempererat tali silaturahmi dan saling pengertian. 2) Memperkuat Peran Adat: Melibatkan tokoh adat dalam penyelesaian masalah sosial untuk menjaga kearifan lokal dan nilai-nilai kebersamaan. 2) Pembinaan Kaum Muda: Melakukan pembinaan terhadap kaum muda agar menjadi agen perubahan dalam mewujudkan masyarakat yang toleran. 3) Pembinaan Pemimpin Agama: Meningkatkan kapasitas pemimpin agama dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama.

Untuk kalangan muda, toleransi perlu dibangun secara berkelanjutan dengan dua (2) cara yaitu *Pertama*, melalui organisasi keagamaan masing-masing dengan: a) Penguatan Pendidikan Toleransi: Perlu dilakukan upaya untuk terus memperkuat pendidikan toleransi bagi kaum muda, baik di sekolah, masyarakat, maupun melalui media. b) Literasi Media: Meningkatkan literasi media pada kaum muda agar dapat menyaring informasi yang masuk dan tidak mudah terprovokasi oleh konten-konten negatif. c) Pemanfaatan Teknologi: Menggunakan teknologi secara positif untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi dan membangun komunitas yang inklusif. *Kedua*, melalui pertemuan orang muda beda agama: Memfasilitasi kegiatan-kegiatan orang muda beda agama secara lebih intensif untuk membangun pemahaman dan saling menghormati antar umat beragama.

Daftar Pustaka

- Adawiah, R. (2020). *Islam dan Moderasi Beragama*. <https://www.uin-antasari.ac.id/islam-dan-moderasi-beragama/>
- Sya'bani, M. A. Y., Sejati, Y. G., & Fatmawati, A. F. (2020). Integrasi Nilai Nilai Pendidikan Islam Wasatiyyah Melalui budaya Moderasi Beragama Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kerukunan Dan Toleransi Umat Beragama Di Kebomas Gresik. *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 271-276. <https://doi.org/10.31604/jpm.v3i2.271-276>
- Al-Asyhar, T. (2023). Implementation of Religious Moderation Through Character-Based Cognitive Approach. *Jurnal Bimas Islam*, 16(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v16i1.1007>
- Amalia, P., Alfizar, Khatimah, & Jamrah, S. (2023). Damai dalam Perbedaan. *Nusantara*, 19, No. 1. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/nusantara.v19i1.24574>
- Atasoge, A. D. (2022). Kebebasan dan Kerukunan Hidup Beragama Cita-cita Negara, Kehendak Agama Mayoritas, dan Impian Agama Mayoritas. *Educare, Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Katolik*, VIII(Juli-Desember). ntt.kemenag.go.id/file/file/Educare/Jurnal%20Educare%20Edisi_2_tahun_2022.pdf
- Awadin, A. P., & Witro, D. (2023). Tafsir Tematik Moderasi Islam: Jalan Menuju Moderasi Beragama di Indonesia Islamic Moderation Thematic Interpretation: The Path Towards Religious Moderation in Indonesia. *Jurnal Bimas Islam*, 16(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v16i1.864>
- Bayu Kencono, Eka Suriansyah, Kadek Sukiada, Wirastiani Binti Yusup, Rida Alfiana, Enjelina Kristamia, Tamara Tamara, Tan Giok, Prin Andika, Seri Hartati Julianti, Mita Riyani, Lasmini Lasmini, I Ketut Pujo Kartiko, & Komang Ayu Anom Swandewi. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Dan Multikultural Melalui Huma Lentera Pada Masyarakat Desa Tarusan Danum Kabupaten Katingan. *Faedah: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(4), 162-175. <https://doi.org/10.59024/faedah.v1i4.368>
- Darmayanti, & Maudin. (2021). Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial. *Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan*, 2(1). <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/syattar/article/view/888>
- Daud, M. S., & Bafadhal, M. I. (2023). Penguatan Moderasi Beragama di Media Sosial dalam Melawan Radikalisme Online. *Indonesian Journal of Islamic*

- Education and Local Culture (IJIELC)*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/ijielc.v1i2.30768>
- Duke, M. (2020). Community-Based Participatory Research. In *Oxford Research Encyclopedia of Anthropology*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190854584.013.225>
- Fathurahman, O. (2020, December). *Kenapa harus moderasi beragama*. <https://kemenag.go.id/opini/kenapa-harus-moderasi-beragama-an4gk2>
- Fatimah, S., Adib, S., Chamidi, A. S., Sesi, T., Rahayu, A., Fajar, E., Khusnia, L., Ni'matul Ma'wiyah, L. K., Aini, A., Arwani, A., & Titin, C. (2023). Pengarusutamaan Moderasi Beragama Bagi Pemuda Desa Sikayu Melalui Pendekatan ABCD (Asset Based Community Development). *Kreasi: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.58218/kreasi.v3i2.672>
- Ferdiansyah, H., Masrur Irsyadi, M., Lubis, Z., Nisa Nurun, & Nugroho. (2023). Melacak Jejak Konflik di Indonesia. *Tashwirul Afkar*, 42,(01). <https://doi.org/10.51716/ta.v41i1.172>
- Hanto, T. S. I., Septiana, S., & Sriwijaya, S. (2023). MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA. In *JPD: Jurnal Pelita Dharma* (Vol. 9, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.69835/jpd.v9i2.279>
- Inayatillah, I. (2021). Moderasi Beragama di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas dan Tawaran Solusi. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7(1), 123–142. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.4235>
- Jubba, H., Sahide, A., Tohirin, T., Aziz, A. N., & Lawelai, H. (2022). UPAYA MENEGUHKAN PAHAM MODERASI DI KALANGAN PEMUDA. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 3292. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i4.9590>
- Kementerian Agama RI. (2019). *MODERASI BERAGAMA*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Buku_Saku_Moderasi_Beragama-min.pdf
- Kombong, S., Riu, D., Rangan, Y., Tikou, A. T., & Siling, Y. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN PEMUDA KRISTEN. *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, 1(5), 406–416. <https://salome.joln.org/index.php/4/article/view/45>
- Lestari, J. (2020). PLURALISME AGAMA DI INDONESIA Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa. *Al-Adyan, Journal of Religious Studies*, 01(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1714>
- Lubis, Z. (2024). Konsep Moderasi dalam Mewujudkan Peserta Didik yang Memiliki Profil Pelajar Pancasila. In *Proceedings Journey-Liaison Academia And Society*. Lembaga Komunikasi dan Informasi Dosen (LEMKOMINDO). <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>
- Mandala, I., & Witro. (2024). Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024: Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme dan Ekstremisme di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1). <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/1242>
- Mawardi, M. (2022). MODERASI BERAGAMA DALAM AGAMA KONGHUCHU. *Abrahamic Religions, Jurnal Studi Agama-Agama*, 2. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.14585>
- Miftahul, J., Khakim, A., Maualana, M., Lathifah, H., Ningrum, N. O., & Yupitania, Y. A. (2023). Moderasi Beragama bagi Remaja di Desa Langgen Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. *Profetik: Jurnal Pengabdian*

- Masyarakat*, 1.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62490/profetik.v1i2.390>
- Najib, M. A., & Fata, A. K. (2020). Islam Wasatiah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia. *Jurnal THEOLOGIA*, 31(1), 115.
<https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.1.5764>
- Nisa, S. (2019). *Toleransi Masyarakat Beda Agama* [Universitas Airlangga].
<https://repository.unair.ac.id/87540/>
- Pujiati, T., & Wahyuni, F. T. (2023). Penguatan moderasi beragama bagi generasi muda dalam kegiatan IPNU dan IPPNU. *Abdimas Siliwangi*, 6(1), 234–249. <https://doi.org/10.22460/as.v6i1.14214>
- Qurtuby, S. Al. (2016). *Religious Violence and Conciliation in Indonesia*. Routledge.
- Rahmadhani, S. (2024). PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA UNTUK GENERASI MILENIAL. *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, No. 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.514>
- Ramayanti, D., Arif Lubis, F., Husna Siregar, M., & Ardiansyah, M. (2021). MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA MELALUI KAJIAN KEISLAMAN PADA KALANGAN GENERASI MUDA DI DESA BANDAR KHALIPAH DUSUN IX TEMBUNG. <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/pkm-p/issue/archive>
- Rizki, M. M. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Z di Desa Sokaraja Lor. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.
https://doi.org/https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i1.2477
- Rofi'i, M. A. (2023). Peran Ponpes Al-Jamhar Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multi Agama di Desa Balun-Turi-Lamongan. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1599–1616.
<https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.872>
- Setia, P., & Rahman, M. T. (2023). Kekerasan Antaragama: Tinjauan Literatur Sistematis dan Analisis Bibliometrik. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(2), 199–212. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i2.29607>
- Situmorang, M. (2024). “Aggiornamento’ dalam Visi Sinodal untuk Merespon Tantangan Gereja pada Millenium Ketiga. *Forum*, 53(1), 57–78.
<https://doi.org/10.35312/forum.v53i1.625>
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8,3.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Tari, E. (2022). Mengembangkan moderasi beragama di kalangan generasi milenial melalui perspektif Perjanjian Baru. *KURIOS*, 8(1), 114.
<https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.474>
- Tremblay, M. C., Martin, D. H., McComber, A. M., McGregor, A., & Macaulay, A. C. (2018). Understanding community-based participatory research through a social movement framework: A case study of the Kahnawake Schools Diabetes Prevention Project. *BMC Public Health*, 18(1).
<https://doi.org/10.1186/s12889-018-5412-y>
- Tsabitah Al-Khairiyah, F. (2023). Penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam bingkai kebhinekaan melalui kuliah kerja nyata nusantara moderasi beragama tahun 2023 di desa tewang rangkang kecamatan tewang sangalang garing kabupaten katingan (Vol. 1, Issue 1).
<https://ejournal.uinsalatiga.ac.id/index.php/alkadimat>

- Turahmi, T., Khiong, T. K., & Kabri, K. (2024). Penguatan Moderasi Beragama dalam Praktik Keagamaan Buddha. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 7(1), 265–274. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.8596>
- Utari, I. S. (2019). LEGAL CRISIS AND TRENDS OF MASS VIOLENCE IN INDONESIA. *Journal of Indonesian Legal Studies*, 4(2), 217–240. <https://doi.org/10.15294/jils.v4i2.34671>
- Viri, K., & Febriany, Z. (2020). Dinamika Pengakuan Penghayat Kepercayaan di Indonesia. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 2(2), 97–112. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i2.119>
- Widiatmaka, P., & Yusuf Hidayat, M. (2022). *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia) Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi oleh*. 09(02), 119–133. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.48526>
- Yoga, I. N. (2024, May). *Bagaimana Hindu Menginspirasi Moderasi Beragama di Indonesia?* <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/bagaimana-hindu-menginspirasi-moderasi-beragama-di-indonesia-berikut-penjelasan-nya>